

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pada Sekolah Dasar (SD) Negeri 7 Sarijadi Bandung. Berdasarkan observasi tersebut peneliti banyak menemukan permasalahan di bidang pembelajaran IPS. Di sini pembelajaran IPS banyak dipandang sebelah mata baik oleh para guru itu sendiri, siswa bahkan dari sebagian masyarakat yang belum sadar betapa pentingnya belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Padahal IPS itulah yang nantinya akan mempersiapkan anak didik untuk dapat mengenal kebudayaan yang ada di negaranya sebagai jati diri bangsa dan mempersiapkan anak didik untuk terjun dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat luas. Pembelajaran IPS itu tentunya dimulai dengan pemahaman konsep pada siswa yang akan berakibat pada prestasi belajar siswa itu sendiri.

Dari data yang diperoleh dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 7 Sarijadi Bandung tahun ajaran 2009/2010 menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS pada kelas IV masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian akhir sekolah di mana rata-rata prestasi belajar IPS adalah 6,75 sedangkan standar kelulusan adalah 7,5 dan ini merupakan indikator yang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman siswa masih rendah. Padahal diketahui bahwa dengan pemahaman tersebut siswa akan dapat mengkomunikasikan konsep yang telah dipahaminya untuk menyelesaikan masalah IPS.

Pemahaman konsep menurut Sudjana (2002:15) adalah tingkat kemampuan yang diharapkan siswa mampu memahami arti dari konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Di sini siswa dituntut untuk dapat memahami konsep pembelajaran dengan baik terutama konsep pembelajaran IPS, di mana IPS sebagai ilmu pengetahuan yang diketengahkan pada tahun 1975 dan mata pelajaran ini berperan memfungsionalkan serta merealisasikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoritik ke dalam kehidupan nyata di masyarakat. IPS mengintegrasikan dan mengorganisasikan secara pedagogik dari berbagai ilmu sosial yang diperuntukkan untuk pembelajaran di tingkat persekolahan sehingga melalui pembelajaran IPS siswa mampu membawa dirinya secara dewasa dan bijak dalam kehidupan nyata. Melalui pembelajaran IPS siswa diharapkan mampu menguasai teori-teori kehidupan dan menjalani kehidupan nyata di masyarakat sebagai makhluk sosial.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Pasal 3 tahun 2003, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penyempurnaan sistem pendidikan menitik beratkan pada: pertama, pelaksanaan otonomi pengelolaan pendidikan; kedua, pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun; ketiga, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum yang menekankan pada kompetensi; keempat, penyelenggaraan sistem

pendidikan yang terbuka; kelima, peningkatan profesionalisme tenaga pendidikan; keenam, penyediaan sarana belajar yang memadai; ketujuh, pembiayaan pendidikan yang berkeadilan; kedelapan, pemberdayaan peran masyarakat; kesembilan, pengawasan, evaluasi dan akreditasi pendidikan (Direktorat Menengah Umum Depdiknas, 2003).

Tetapi dalam prakteknya pendidikan kita mengalami banyak permasalahan seperti yang diungkapkan Kunandar (2007:68):

Pendidikan kita dewasa ini menunjukkan kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut: pertama, memperlakukan peserta didik sebagai objek/klien, guru berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktrinator; kedua, materi ajar bersifat *subject oriented*; ketiga manajemen pendidikan masih baru dalam transisi sentralistik ke desentralistik, akibatnya pendidikan kita mengisolasi diri dari kehidupan riil yang berada diluar sekolah, kurang relevan antara yang diajarkan dengan kebutuhan dalam pekerjaan, terlalu terkonsentrasi pada pengembangan intelektual yang tidak sejalan dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian; keempat, proses pembelajaran di dominasi dengan tuntutan untuk menghafalkan dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin guna menghadapi ujian/tes, dan pada kesempatan tersebut peserta didik harus mengeluarkan apa yang telah dihafalkan. Akibat dari praktek pendidikan semacam itu munculah berbagai kesenjangan dalam hal akademik, okupasional (kesenjangan antar dunia pendidikan dengan dunia kerja) dan kultural.

Begitu pula dalam permasalahan IPS di mana pada kenyataannya di masyarakat, umumnya orang berpendapat bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran yang tidak penting, tidak bergengsi atau pelajaran nomer dua setelah mata pelajaran matematika dan IPA. Hal ini juga sesuai dengan permasalahan yang pernah ditulis Lasmawan (2010:17) yang menyatakan permasalahan pembelajaran IPS di SD adalah:

Pertama, bahwa pendekatan proses yang menjadi salah satu acuan kurikulum PIPS di SD masih kering. Terutama untuk SD-SD yang sangat jauh komunikasinya dengan sekolah-sekolah lainnya, pelaksanaan kurikulum

kadang stagnan (jalan di tempat). Hal ini mengingat besarnya jumlah SD yang jauh dari jangkauan komunikasi ideal. Kedua, bahwa persepsi PIPS sebagai pelajaran yang tidak terlalu penting, atau kadang disepelekan karena terlalu mudah, menggiring pembelajaran IPS hanya menekankan aspek kognitif. Aspek afektif dan psikomotorik jarang dibuat parameter secara lebih tegas. Ketiga, bahwa pembelajaran IPS pada tingkat SD belum begitu besar peranannya secara realita sebagai problem solving dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian jelas lah adanya anggapan tersebut dimana siswa kurang berminat mempelajari IPS yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya prestasi belajar mata pelajaran IPS pada diri siswa.

Dalam pembelajaran IPS, penekanannya bukan pada meletakkan kemampuan kognitif sebagai tujuan pembelajaran, tetapi melakukan keseimbangan kompetensi antara domain afektif dan psikomotorik. (Lasmawan, 2010). Hal ini tentu saja masih belum banyak dilakukan pada SD-SD di Indonesia terutama pada SD Negeri 7 Sarijadi Bandung yang menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah. Padahal IPS memiliki sumber belajar yang cukup luas sekali di kelas maupun di luar kelas, seperti kehidupan masyarakat dengan ragam ceritanya atau lingkungan belajar siswa itu sendiri. Guru jarang menggunakan sumber belajar dari lingkungan sehingga membuat pelajaran IPS menjadi monoton dan terpaku pada buku teks semata sehingga banyak siswa yang merasa kurang paham terhadap pembelajaran IPS ini yang pada akhirnya nanti akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, idealnya pembelajaran IPS di sekolah dasar dilaksanakan dengan memfasilitasi dan mengkondisikan siswa belajar berdasarkan pada dunia nyata anak yang biasa dikenal dengan istilah

pembelajaran kontekstual. Belajar dimulai dari hal-hal yang paling dekat dan berhubungan langsung dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Program pendidikan IPS yang bersifat *integrated learning* yang mencakup empat dimensi yaitu dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan (*skills*); (3) dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*); dan (4) dimensi tindakan (*Action*). Dalam penerapannya hanya mewakili satu dimensi saja yaitu dimensi pengetahuan (*knowledge*) saja. Pembelajaran IPS cenderung hanya merupakan sebuah program pembelajaran yang bersifat *transfer knowledge* tanpa mengembangkan ketiga dimensi lainnya yang semestinya berjalan seiring (Supriatna, 2008).

Pembelajaran IPS di sekolah dasar tidak lagi sekedar kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru kepada siswa belaka, akan tetapi pembelajaran merupakan suatu proses yang bisa membantu perkembangan siswa secara utuh, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotornya. Perkembangan tersebut bisa tercapai dengan baik jika dilakukan berbagai usaha perbaikan dalam pembelajaran. Salah satu usaha perbaikan yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran adalah kemampuan dalam memilih model dan metode pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa (Jarolimek, 1993).

Tidak ada metode mengajar yang paling baik karena masing-masing memiliki keunggulan dan kekurangannya. Guru sebenarnya dapat memilih mana yang dirasa cocok untuk diterapkan. Ada banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, tetapi

terdapat beberapa sekolah tertentu masih ada guru yang belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran IPS dan ada siswa yang menganggap pelajaran IPS itu kurang menarik sehingga banyak siswa yang kurang paham dengan pelajaran IPS dan menyebabkan prestasi belajar siswa menurun. Hal tersebut bisa terjadi karena tidak tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru agar siswanya bisa menyukai pelajaran IPS itu sendiri.

Pembelajaran yang bermakna tentu saja didukung oleh berbagai faktor pengiring salah satunya yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran mengandung tiga fungsi yaitu sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat motivasi ekstrinsik metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan semangat seseorang; sebagai strategi pembelajaran metode berfungsi sebagai alat mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien; dan sebagai alat mencapai tujuan metode berfungsi sebagai sarana untuk dapat mencapai tujuan (Syaiful Bahri Djamarah, 2002 : 83)

Untuk mengatasi hal tersebut, dalam memilih metode mengajar guru diharapkan memperhatikan prinsip-prinsip didaktik yang telah dipelajari sebelumnya. Menurut Daldjoeni (2001:60) di dalam pembelajaran IPS terdapat empat prinsip didaktik yaitu:

1. Guru harus mengingat tingkat kematangan siswa sehingga tahu benar bagaimana tepatnya membangkitkan motivasi
2. Lingkungan siswa harus dikenalnya baik-baik

3. Dalam hal proses belajar harap diingat adanya *inquiry approach* dan *pupil involvement*, sehingga siswa diberi kesempatan untuk mengamati sendiri, mencatat sendiri dan mencoba menyimpulkan sendiri
4. Guru melatih siswa memecahkan masalah, mula-mula secara bersama dengan bimbingan, kemudian tanpa bimbingan dan secara pribadi. Latihan untuk ini memerlukan pemanfaatan kesempatan untuk observasi pengumpulan data, klasifikasi data, interpretasi sampai penyimpulan melalui jalan pemecahan masalah.

Selain prinsip-prinsip tersebut guru juga dapat melibatkan keaktifan siswa dalam bekerja sama dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Menurut Kunandar (2007:359) “Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa akan lebih mudah menemukan konsep-konsep yang menarik yang mungkin tidak disampaikan oleh guru dan konsep-konsep tersebut dapat didiskusikan dengan teman-temannya sehingga pelajaran IPS menjadi pelajaran yang menarik.

Model pembelajaran TBI (*Tim Bantuan Individu*) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen (Slavin, 2008:56). Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat

diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya.

Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut. Dalam model pembelajaran TBI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya. Kemudian guru memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

Alasan pemilihan model pembelajaran ini diantaranya berdasarkan kepada beberapa temuan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Heru Wahyudi (2009) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TBI ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu peneliti lain, Munawaroh (2007) meneliti tentang pembelajaran kooperatif tipe TBI untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah menengah pertama menyatakan bahwa melalui pembelajaran ini terjadi peningkatan pemahaman konsep matematika siswa.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mencapai keberhasilan siswa dalam pemahaman konsep dan prestasi belajar terutama dalam mata pelajaran IPS

sangatlah dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Yang menjadi permasalahan adalah apakah pembelajaran kooperatif tipe TBI dapat dilakukan oleh guru dan apakah model pembelajaran kooperatif tipe TBI dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Untuk Menjawab permasalahan tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul: “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TBI Terhadap Pemahaman Konsep Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS (Studi Eksperimen Kuasi Pada Siswa Kelas IV SDN 7 Sarijadi Bandung).*”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan dan tanggapan siswa dan guru terhadap penerapan model kooperatif tipe TBI terhadap pembelajaran IPS sekolah dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan dalam pemahaman konsep IPS dan prestasi belajar siswa ranah kognitif antara siswa yang belajar dengan model kooperatif tipe TBI dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada pengukuran sebelum dilaksanakan pembelajaran (*pretest*)?
3. Apakah terdapat perbedaan dalam pemahaman konsep IPS dan prestasi belajar siswa ranah kognitif antara siswa yang belajar dengan model kooperatif tipe TBI dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada pengukuran setelah dilaksanakan pembelajaran (*posttest*)?

4. Apakah terdapat perbedaan dalam pemahaman konsep IPS dan prestasi belajar siswa ranah kognitif antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TBI dan yang belajar dengan model pembelajaran konvensional?
5. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TBI pada ranah afektif dan psikomotorik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TBI dalam pembelajaran IPS sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui perbedaan dalam pemahaman konsep IPS dan prestasi belajar siswa antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TBI dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada pengukuran sebelum dilaksanakan pembelajaran (*pretest*).
3. Untuk mengetahui perbedaan dalam pemahaman konsep IPS dan prestasi belajar siswa antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TBI dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada pengukuran setelah dilaksanakan pembelajaran (*posttest*).
4. Untuk mengetahui perbedaan dalam pemahaman konsep IPS dan prestasi belajar siswa antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TBI dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.
5. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TBI pada ranah afektif dan psikomotorik.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Model pembelajaran TBI (*Tim Bantuan Individu*) adalah model pembelajaran yang mengandalkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya dan kemudian guru memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan. (Slavin, 2008:59).

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran TBI merupakan model pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil dengan keberagaman kemampuan, ras dan agama untuk menyelesaikan tugas formatif dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.

2. Pemahaman konsep IPS siswa dalam penelitian ini berhubungan dengan kemampuan kognitif siswa. Benjamin Bloom (dalam Syaiful sagala, 2008:33) menyusun ranah kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas enam kemampuan yang disusun secara hirarkis dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, yaitu pengetahuan (kemampuan mengingat kembali apa yang telah dipelajari), pemahaman (kemampuan menangkap makna atau arti sesuatu hal), penerapan (kemampuan mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata), analisis (kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami), sintesis (kemampuan

memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti), dan evaluasi (kemampuan memberikan harga sesuatu berdasarkan kriteria intern, kelompok, ekstern, atau yang telah ditetapkan terlebih dahulu).

Sehingga dapat dinyatakan bahwa pemahaman konsep IPS adalah kemampuan siswa dalam memahami, menamai dan mengabstraksi sejumlah benda yang memiliki karakteristik yang sama dari konsep IPS sebagai alat intelektual untuk membantu kegiatan berfikir dan memecahkan masalah dalam IPS.

3. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang siswa setelah mengikuti pelajaran di sekolah sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dengan melihat hasil penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh guru setelah mengikuti asesment atau penilaian dan evaluasi (Poerwadarminta, 2002:768).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu proses aktif melalui suatu pengalaman, yang berakibat kepada tingkah laku dan menunjuk kepada suatu perkembangan atau perubahan berdasarkan penilaian dan evaluasi yang telah dilakukan.

Definisi operasional variabel di atas dapat dirincikan seperti dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator
1	Model pembelajaran kooperatif tipe	1. Pengenalan konsep 2. Pembentukan kelompok siswa 3. Pemberian LKS

	TBI (X)	<ol style="list-style-type: none"> 4. Pemberian batuan bagi siswa yang membutuhkan 5. Evaluasi kegiatan pembelajaran siswa 6. Pembahasan untuk LKS 7. Pemberian penghargaan bagi kelompok
2	Pemahaman Konsep IPS Siswa (Y1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan (<i>knowledge</i>) 2. Pemahaman (<i>comprehension</i>) 3. Penerapan (<i>application</i>) 4. Analisis (<i>analysis</i>) 5. Sintesis (<i>synthesis</i>) 6. Evaluasi (<i>evaluation</i>)
3	Prestasi Belajar Siswa (Y2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi) 2. Ranah afektif (penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi, karakterisasi) 3. Ranah psikomotorik (keterampilan bergerak dan bertidak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal)

E. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

1. Mendapatkan data empirik untuk model pembelajaran kooperatif tipe TBI yang dapat menjadi sebuah model pembelajaran IPS guna meningkatkan pemahaman konsep dan prestasi belajar siswa.

2. Pembelajaran kooperatif tipe TBI bisa menjadi sebuah pilihan model pembelajaran bagi para pendidik IPS yang cukup signifikan dan dinamis dalam membantu mempermudah menyampaikan materi pelajaran.

b. Manfaat Praktis

1. Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam bidang ilmu pendidikan baik dilihat dari segi teoritis yang pernah peneliti pelajari dengan fakta di lapangan.
2. Dapat dijadikan bahan masukan bagi sekolah tempat di adakan penelitian ini dan bagi Dinas Pendidikan Nasional.
3. Dengan saling belajar kooperatif tipe TBI, siswa dapat belajar lebih baik dalam kelompok dan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya khususnya dalam aspek memahami bahan ajar, perbedaan pendapat, aspek kerja sama serta aspek kepemimpinan.

F. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

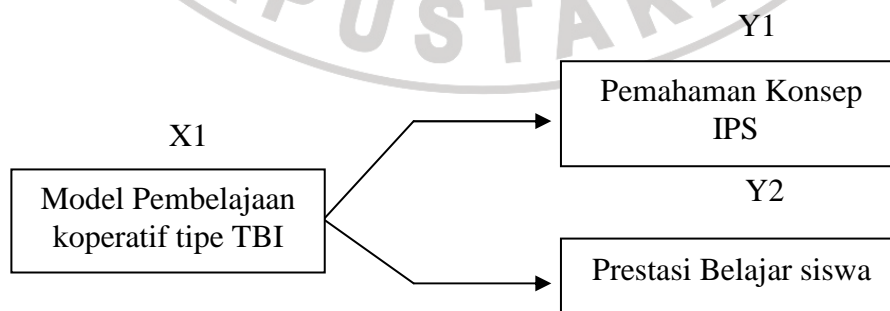
1. Guru memahami secara metodis maupun secara psikologis terhadap penggunaan pembelajaran dengan pendekatan model kooperatif tipe TBI.
2. Lingkungan sekolah dianggap kondusif terhadap pemahaman konsep dan prestasi belajar siswa sebagai salah satu tujuan pembelajaran IPS SD
3. Setiap siswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep dan prestasi belajar, oleh karena itu pemahaman konsep dan prestasi belajar siswa dapat dikembangkan dan ditingkatkan.

Berdasarkan kajian teoritik mengenai keterkaitan pemahaman konsep dan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TBI dalam pembelajaran IPS SD maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Tidak terdapat perbedaan dalam pemahaman konsep IPS dan prestasi belajar siswa antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TBI dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada pengukuran sebelum dilaksanakan pembelajaran (*pretest*).
- b. Terdapat perbedaan dalam pemahaman konsep IPS dan prestasi belajar siswa antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TBI dan yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada pengukuran setelah dilaksanakan pembelajaran (*posttest*).
- c. Terdapat perbedaan dalam pemahaman konsep IPS dan prestasi belajar siswa antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TBI dan yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

G. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini:



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah kuasi eksperimen *Nonequivalent Control Group Pretest-posttest Design* di mana kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Teknik pengumpulan data terdiri dari tes pemahaman konsep IPS dan tes prestasi belajar siswa. Untuk instrumen pelengkap, digunakan lembar observasi, angket tanggapan siswa, dan pedoman wawancara dengan guru.

I. Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar (SD) Negeri 7 Kelurahan Sarijadi Kecamatan Sukasari, Bandung.

2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas IV semester 2 SDN 7 Sarijadi, Bandung yang berjumlah 64 orang siswa yang memiliki kemampuan setara dengan teknik kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Subyek penelitian tidak dipilih secara random. Pengelompokan subyek terdiri atas satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol.